

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi di Indonesia yang sering terjadi adalah mengenai perlemahan nilai tukar terhadap mata uang Dollar Amerika. Data melalui *website* Bank Indonesia menunjukkan pada tanggal 5 Oktober 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mencapai Rp. 14.677 per dollar. Lemahnya rupiah menunjukkan bahwa melemahnya juga ekonomi Indonesia. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sudah jauh dari nilai fundamental akibat pengaruh ekonomi global dan domestik (Bawazier, 2015).

Terdapat dua masalah ekonomi yang sedang dihadapi Indonesia yang apabila tidak segera diatasi akan menjadi sebuah masalah yang serius, dan tiga masalah ini yang pertama adalah defisit neraca transaksi berjalan yang sudah berlangsung sejak tahun 2011 dan semakin luas pada tahun 2013. Kemudian yang kedua adalah ketidakseimbangan *fiskal* yang terjadi akibat minimnya pendapatan dari pajak bersamaan dengan bertambahnya subsidi, yang terakhir masalah sektor *riil* dan dua sektor utama merupakan defisit energi dan pangan yang apabila masalah ini tidak ditanggulangi dengan serius maka Indonesia akan bergantung kepada luar negeri (Yudha, 2014). Kondisi keuangan di Indonesia yang mengalami banyak permasalahan mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan sehingga berdampak menurun pada keuntungan yang diperoleh perusahaan ataupun perbankan. Apabila kondisi seperti ini terus terjadi maka dapat menyebabkan

perusahaan mengalami kebangkrutan, dan akibat kebangkrutan tersebut membuat perekonomian akan lebih sulit karena munculnya banyak pengangguran.

Negara Indonesia yang merupakan negara berkembang, bank menjadi benteng utama dalam sistem keuangan dan mendominasi pasar keuangan. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai negara berkembang harus lebih menonjolkan sektor di bidang perbankan karena bank yang memiliki peran penting dalam penyediaan uang, penjamin keamanan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (ElBannan, 2015). Didalam perekonomian, lembaga keuangan melaksanakan peran vital dalam kegiatan keuangan, seperti pembayaran, perilaku permintaan pasar keuangan dan konsep kesesuaian pada pasokan, berurusan dengan pasar serta berbagai instrumen keuangan, memastikan keterbukaan di pasar keuangan, dan melakukan fungsi bank seperti transfer dan manajemen resiko (Masood et al, 2012).

Secara umum bank berdasarkan kegiatan operasionalnya terdiri dari *Bank Konvensional* dan *Bank Syariah*. Kedua jenis bank ini mudah dijumpai hampir di seluruh kota besar yang tersebar di Indonesia dan masing-masing memiliki peminatnya tersendiri sesuai prinsip dan pemahaman mereka mengenai keuangan dan pembiayaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai nasabah pada bank tersebut (Sujarweni, 2019). Berdasarkan (UU No 10 tahun 1998) tentang perbankan, Jenis bank umum terdiri dari beberapa kelompok seperti bank umum swasta nasional devisa dan non devisa. *Bank Umum swasta Nasional Non devisa* adalah bank yang sebagian modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan tidak melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas. Berdasarkan Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (2016), menjelaskan bahwa kinerja *bank umum swasta nasional non devisa* secara keseluruhan berada dibawah rata-rata

dibandingkan seluruh kelompok bank lainnya. Sesuai dengan hasil perbandingan dari tingkat efisiensi pada industri yang diperoleh oleh *bank non devisa* berada pada tingkat paling rendah dibandingkan kelompok Bank Devisa lainnya yang ada di Indonesia.

Tingkat kesuksesan kinerja suatu bank akan menimbulkan efek yang baik terhadap kepercayaan masyarakat pada industri perbankan, sehingga masyarakat menjadi yakin untuk bertransaksi dalam jenis apapun melalui jasa perbankan. Bank yang selalu konsisten dengan kinerja yang baik terutama pada tingkat *profitabilitas* yang tinggi dan mampu membagikan dividen tanpa adanya kendala keuangan dan prospek usaha yang selalu berkembang baik memenuhi kriteria sebagai *Prudential banking Regulation*. Dengan adanya hal tersebut, memungkinkan suatu bank akan mampu menaikkan nilai saham serta jumlah dana dari pihak ketiga di pasar sekunder.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kumar et al, 2018), ditemukan bahwa penerapan kode etik keberlanjutan Internasional di sektor perbankan India masih dilakukan dalam tahap awal. Masalah keberlanjutan merupakan yang menjadi prioritas tertinggi untuk bank-bank terkait langsung dengan operasi bisnis seperti inklusi keuangan, literasi keuangan, dan efisiensi, dan bank lebih fokus pada penanganan dimensi keberlanjutan pengembangan produk dan layanan, serta pelaporan keberlanjutan. Keberlanjutan keuangan kini telah diakui sebagai poros dimana kegiatan perputaran uang harus terus berjalan. Perbankan merupakan komponen penting dalam hal yang sama dan adopsi keberlanjutan dalam praktik perbankan oleh berbagai lembaga perbankan merupakan pendorong kuat untuk mencapai keberlanjutan yang baik. Artinya, keberlanjutan bank yang baik terutama

dari sisi keuangan akan mempengaruhi kinerja bank, dan menjauhkan bank dari resiko kebangkrutan dalam jangka panjang.

Kebankrutan yang terjadi pada bank merupakan bentuk kinerja yang buruk dilakukan oleh bank sehingga perlu diketahui mengenai penilaian kinerja serta pertumbuhan pada bank. Dalam mengukur pertumbuhan pada suatu bank atau sebagai penilaian kinerja bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang berperan dalam perkembangan suatu bank terdiri dari beberapa bagian yaitu : Rasio Efisiensi operasional yang merupakan rasio untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh pendapatan, rasio kualitas portofolio adalah rasio yang mengukur posisi neraca dari seluruh pinjaman yang telah melewati waktu jatuh tempo, dan rasio kemampuan berkelanjutan yang meliputi Kemampuan Operasional Berkelanjutan (*operating sustainability*) dan Kemampuan Finansial Berkelanjutan (*Financial sustainability*) (Sri Wahyuni, *et.al*, 2014). Berdasarkan kepada tiga rasio keuangan tersebut diketahui rasio-rasio berkelanjutan yang menjadi rasio penentu dalam kinerja perbankan, salah satunya adalah *Financial Sustainability Ratio* (FSR) karena melalui rasio FSR ini suatu bank dapat mengetahui *sustainability* atau keberlanjutan serta tingkat pertumbuhan ekonomi suatu bank dalam jangka waktu yang panjang (Almilia *et. al*, 2009).

Penelitian ini lebih fokus pada *Financial Sustainability* dan resiko pasar pada BUSN non devisa, karena keberlanjutan keuangan menurut Amin Jan, *et al*, (2019) merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan *going Concern* bank di masa depan. *Financial Sustainability* digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan dini pada bank. Krisis keuangan menimbulkan spekulasi tentang

efektivitas peraturan modal dan pengaruhnya terhadap resiko dan kinerja bank, sehingga meningkatkan kekhawatiran tentang kaitan antara modal bank, resiko dan kinerja. Keberlanjutan keuangan bertujuan untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing Lembaga Jasa Keuangan dan mempunyai prinsip yaitu pengelolaan resiko, peningkatan kapasitas dalam implementasi keuangan berkelanjutan sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan Majumder., et al, (2018).

Bank devisa mengalami resiko nilai tukar valas yang berbanding lurus dengan luasnya bisnis yang dijalankan artinya semakin luas bisnis maka akan semakin besar pula resiko yang akan di tanggung oleh bank devisa berbeda dengan bank non devisa yang tidak ada resiko komposit seperti yang di alami oleh bank devisa (*Sustainable Finance*, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)). Bank-bank devisa cenderung dipantau secara ketat oleh pasar, oleh karena itu dikatakan bahwa manajer bank-bank yang berstatus devisa memperluas ke non-bunga yang lebih berisiko dalam kegiatan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi (Köhler, 2015). Karena itu ada kemungkinan bahwa dampak regulasi dan pengawasan terhadap stabilitas bank akan berbeda antara bank devisa dan bank non devisa. Stabilitas bank non devisa cenderung merespond dengan lebih sensitif terhadap regulasi dan pengawasan, dibandingkan dengan bank-bank yang devisa, dan dilihat juga dari sisi aset likuid, periode 2012 sampai 2016 bank non devisa memiliki proporsi aset likuid lebih besar dibandingkan bank devisa ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)). Pengukuran kinerja keuangan bersifat kuantitatif dengan berdasarkan pada laporan keuangan. Semakin besar likuiditas suatu badan usaha, maka semakin besar kemampuan badan usaha tersebut untuk membayar hutang-hutangnya dan berpengaruh terhadap kinerja bank

secara berkelanjutan. Sehingga, pentingnya penelitian tentang *financial sustainability ratio* perbankan non devisa untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Sujarweni, 2019).

Bank umum memiliki faktor penting untuk melihat keberlanjutan suatu bank dalam jangka panjang yaitu indikator rasio keuangan dengan metode CAMEL Shaddady, (2018). Kebebasan individu dan institusi adalah salah satu pilar terpenting dari pembangunan ekonomi yang telah diupayakan untuk mencapai tujuan ekonomi dan untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Lembaga keuangan dapat secara efisien mengendalikan biaya dan mengurangi resiko melalui pengurangan kendala Chortareas, et al, (2013). Bank Indonesia berperan dalam mempertahankan dan memelihara kesehatan bank untuk menjaga kestabilan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, sebagai bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia ditetapkan ukuran terhadap penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL yang terdiri dari komponen *Capital, Asset quality, Management, Earning* dan *Liquidity* (Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004).

Penelitian oleh Puteh, et. al (2018), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank, jika terjadi inefisiensi perbankan menunjukkan bahwa perbankan belum optimal dalam mengelola output dibandingkan dengan input. Sedangkan, CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Bank di Italia. Penelitian oleh (Piatti et al, 2018), menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, profitabilitas yang lebih besar memungkinkan untuk menerapkan lebih kontrol

kredit yang efektif, tetapi juga lebih mahal. Rasio ukuran perusahaan hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Oliveira, et. al (2019), menggunakan indikator CAR, BOPO, NPL, dan LDR dan menunjukkan bahwa semua indikator berpengaruh signifikan secara simultan terhadap stabilitas bank. CAR, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap stabilitas kinerja bank secara parsial. BOPO tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank secara parsial. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi resiko pasar pada suatu bank akan mempengaruhi laba. Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan kinerja keberlanjutan pada bank akan terganggu dan beresiko buruk pada bank tertentu.

Abundanti, et. al (2018) menunjukan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian oleh Lei Xu, et al (2015) menunjukkan bahwa, *Return On Asset* , *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposite Ratio* memiliki berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial Sustainability Ratio* (FSR) Bank China, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR pada Bank China. Artinya, *sustainability* bisnis perbankan dapat dipengaruhi oleh aspek manajemen resiko dan efisiensi operasional bank, dan manajemen resiko serta efisiensi operasional bank.

Karena terdapat perbedaan dalam dasar pengukuran terhadap faktor FSR pada jenis bank Non devisa, dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana dampak dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposite Rastio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On asset* (ROA), beban operasional per

Pendapatan operasional (BOPO), *Size*, dan *Inflasi*, terhadap keberlanjutan suatu bank yang di ukur dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mewakili setiap unsur penting yang dapat mempengaruhi dan menilai kinerja keberlanjutan suatu bank.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menilai kinerja bank dengan mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung resiko. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan suatu bank dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank sebagai penunjang aktiva yang mengandung resiko, seperti kredit yang diberikan. Sehingga semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik tingkat pertumbuhan bank.

*Non Performing Loan* (NPL) mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank cenderung meningkatkan penyaluran kredit sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajemen bank dalam melakukan penyaluran kredit. Dalam kondisi perekonomian yang dianggap kurang kondusif misalnya sektor riil yang masih belum pulih maka bank cenderung untuk tidak menyalurkan kredit untuk menghindari resiko kredit yang masih tinggi (Almilia et al, 2009). Sehingga dengan mengetahui tingkat NPL pada suatu bank akan mengecilkkan kemungkinan bank mengalami kebangkrutan karena sedikitnya jumlah kredit yang bermasalah. Artinya, semakin rendah NPL maka semakin baik kinerja suatu bank (Sabir et al, 2012).

*Return On asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba atas aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA pada bank maka semakin baik kemampuan bank dalam memperoleh tingkat keuntungan



yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Almilia et al, 2009). Artinya dengan tingginya nilai ROA maka memberikan informasi bahwa bank memiliki kinerja baik dalam hal menghasilkan keuntungan dan manajemen asset.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan oleh nasabah dari sumber likuiditas. Semakin tinggi nilai LDR maka mengindikasikan semakin rendahnya *Financial sustainability ratio* bank. *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi berarti semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga menyebabkan rendahnya *financial sustainability ratio* bank dan kinerja bank semakin buruk. Almilia et al, 2009, Penting mengetahui tingkat LDR suatu bank sebagai pedoman dalam melihat keberlanjutan bank.

Beban operasional per Pendapatan operasional (BOPO) dapat digunakan dalam menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO pada suatu bank maka semakin rendah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Apabila semakin tinggi nilai rasio BOPO maka akan semakin rendah tingkat kinerja suatu bank tersebut (Rizky et al, 2014). Dengan kata lain, bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga meningkatkan kemampuan kinerja bank.

Serta faktor lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Inflasi*, yang merupakan faktor eksternal dari perusahaan atau bank. Pentingnya inflasi dibahas dalam penelitian ini karena hubungan negatif secara statistik yang

menggambarkan bahwa semakin tingginya inflasi maka semakin besar resiko *delisted* yang akan dialami oleh perusahaan atau bank (Majumder et al, 2018). Hal ini karena kenaikan inflasi dapat menurunkan kemampuan permintaan pinjaman dari masyarakat sehingga pendapatan bunga bank juga mengalami penurunan. Penurunan profitabilitas bank dapat menurunkan kemampuan going concern bank dimasa depan.

Ukuran perusahaan (*Size*), yang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara serta erat kaitannya dengan kegiatan perbankan. Dalam mengukur luas suatu perusahaan/bank menggunakan total asset yang ada pada bank, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin luas informasi yang dapat diperoleh dan biaya informasi perusahaan berukuran besar cenderung lebih rendah (Wufron et al, 2017). Sehingga dikatakan penting mengetahui ukuran suatu perusahaan sebagai tolak ukur masyarakat dalam mengambil keputusan, semakin banyaknya masyarakat percaya kepada perusahaan tersebut maka akan semakin baik kinerja dan keberlangsungan perusahaan dimasa depan.

Sesuai dengan latar belakang yang diuraikan diatas, masih ada perbedaan pada hasil penelitian untuk menjawab uji terhadap keberlanjutan keuangan, berdasarkan tahun penelitian, dan objek yang berbeda. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan membedakan periode penelitian, yaitu “ **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio (FSR)* pada Bank Umum Swasta nasional Non Devisa**”. Perbedaan ini dilakukan peneliti dengan tujuan supaya memperbaiki penelitian sebelumnya, dan objek yang digunakan dalam penelitian adalah bank non Devisa yang terdaftar di Otoritas

Jasa Keuangan (OJK) dengan pertimbangan bahwa bank non devisa selalu unggul dalam hal kepemilikan aset likuid dibandingkan bank devisa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas maka Sesuai dengan permasalahan tersebut maka studi ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Non Devisa
2. Bagaimana pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan (*ROA*) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum non Devisa
3. Bagaimana pengaruh Rasio Kredit (LDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum non Devisa
4. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Non devisa
5. Bagaimana pengaruh beban operasional pendapatan (BOPO) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Non devisa
6. Bagaimana pengaruh *Inflasi* terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum non Devisa
7. Bagaimana pengaruh *Size*(ukuran perusahaan) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada bank umum Non dervisa

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *financial sustainability ratio* pada Bank umum non devisa
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Non devisa
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio kredit (LDR) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Non devisa
4. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap *financial sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum Non devisa
5. Untuk mengetahui pengaruh beban operasional pendapatan (BOPO) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada bank umum non devisa
6. Untuk mengetahui pengaruh *Inflasi* terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada bank umum non devisa
7. Untuk mengetahui pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada bank umum non devisa

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan di peroleh pembaca dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keilmuan sehingga penelitian ini dapat menjadi manfaat dan juga sebagai referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai faktor yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank umum Swasta Nasional Non devisa.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan bagi pelaku usaha di bidang perbankan serta sebagai sumber pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan serta peningkatan terhadap kinerja bank dan untuk memberi masukan serta evaluasi bagi para praktisi pada faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional non devisa.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum menuju pembahasan berikutnya, supaya pembahasan dalam suatu penelitian dapat terfokus pada satu tujuan oleh peneliti. Sehingga batasan dalam penelitian ini adalah :

#### 1.5.1. Ruang Lingkup Konseptual

Dalam penelitian ini hanya akan membahas pengaruh yang terjadi pada *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank umum swasta nasional non devisa tahun 2013-2018. Yaitu kinerja bank melalui indikator rasio keuangan dan resiko pasar. Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, dan *Inflasi*, *Size* (ukuran perusahaan). Hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependennya adalah pengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (Y).

#### 1.5.2. Ruang Lingkup Kontekstual

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh rasio-rasio CAMEL terhadap *financial sustainability* pada Bank Umum Swasta Nasional Non

Devisa dan variabel makro yang terdiri dari inflasi, dan *Size* terhadap keberlanjutan keuangan bank umum non devisa.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini mengikuti pedoman penulisan proposal dan skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Secara umum penulis dapat membagi pembahasan ini ke dalam lima bab, dengan kerangka penyusunan sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneliti, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka tentang teori-teori dan konsep-konsep yang diaplikasikan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis yang akan digunakan.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan cara atau metode yang digunakan untuk penelitian yang menjelaskan tentang alasan pemilihan variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, data, sumber data dan teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari analisis deskriptif awal dari hasil analisis data serta pengujian terkait hipotesis.

## BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran peneliti untuk penulisan ini yang dapat diaplikasikan pada penelitian selanjutnya.

